

Pendidikan Akhlak Peserta Didik Perspektif Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab *Washoya Al Abaa Lil Abnaa*

Auliana Fitri Intam Mutiara Sari¹⁾, Undang Ruslan Wahyudin²⁾, Taufik Mustofa³⁾

^{1,2,3} Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Email: aulianafitri26@gmail.com

Abstract: *Moral education has an important role to form students who are intellectually and behaviorally qualified. But what is happening now is the finding of a student's moral crisis which is supported by various immoral between students in schools. This study aims to determine the concept of moral education of students in the book Washoya Al Abaa' Lil Abnaa' by Sheikh Muhammad Syakir. This study uses a qualitative descriptive approach and the type of research used is library research with the data analysis technique used is content analysis. The results of this study indicate that in the book Washoya Al Abaa' Lil Abnaa' by Sheikh Muhammad Syakir there are several concepts of moral education that must be possessed by students including: morals to teachers, morals in making friends, and morals in studying.*

Keywords: *Moral Education, Students, Sheikh Muhammad Syakir*

Abstrak: Pendidikan akhlak mempunyai peran penting dalam membentuk peserta didik yang berkualitas secara intelektual dan tingkah laku. Namun yang terjadi sekarang, ditemukannya krisis akhlak seorang peserta didik yang didukung dari berbagai peristiwa amoral di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak peserta didik dalam kitab *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* karya Syekh Muhammad Syakir. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan teknik analisis data yang dipakai adalah analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kitab *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* karya Syekh Muhammad Syakir terdapat beberapa konsep pendidikan akhlak yang harus dimiliki oleh peserta didik di antaranya yaitu: akhlak kepada guru, akhlak dalam berteman, dan akhlak dalam menuntut ilmu.

Kata kunci: Pendidikan Akhlak, Peserta Didik, Syekh Muhammad Syakir

Pendahuluan

Pendidikan akhlak merupakan tantangan besar di era modern ini. Karena pendidikan bukan hanya tentang berusaha menciptakan generasi yang cerdas, melainkan juga generasi yang berakhlak. Sebagaimana yang tertera dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” Namun yang terjadi sekarang, ditemukannya krisis nilai-nilai akhlak seorang peserta didik yang bisa dilihat dari berbagai fenomena seperti tawuran antar pelajar, pembulian, perkataan dan perbuatan peserta didik yang tidak sopan, hingga terjadinya pembunuhan di sekolah. Hal ini sebagaimana yang termuat dalam media berita online yang dikutip dari Tribunnews, pada 17 Februari 2022: Kasus siswa SMP aniaya teman hingga tewas terjadi di Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan. Diketahui yang menjadi pelakunya adalah anak berumur 14 tahun berinisial MU. Sementara korbannya merupakan teman sekolah pelaku, AH (13). Pelaku

dan korban sama-sama duduk di bangku SMP di Kecamatan Belawa, Kabupaten Wajo. Kapolres Wajo, AKBP Muhammad Islam Amrullah membenarkan kasus ini. "Pelaku sudah ditangkap dan dibawa ke Mapolres Wajo," ucap Islam, Kamis (17/2/2022).

Membahas mengenai pendidikan akhlak, Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak dimana Rasulullah SAW yang memiliki akhlak sempurna menjadi tauladan yang baik bagi umatnya sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab (33) ayat 21:

وَمَنْ يَفْعَلْ مِنْكُمْ خَيْرًا فَلْيَحْذَرِ لَكُمْ إِسْمَاءَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتَعْمَلْ صَالِحًا نُؤْتِيهَا أَجْرَهَا مَرَّتَيْنِ وَأَعْتَدْنَا لَهَا رِزْقًا كَرِيمًا ۝ ۳۱

Artinya: "Siapa di antara kamu (istri-istri Nabi) yang tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan amal saleh, niscaya Kami anugerahkan kepadanya pahala dua kali lipat dan Kami sediakan baginya rezeki yang mulia."

Hal ini berkaitan dengan di utusnya Nabi Muhammad ke bumi yaitu sebagai penyempurna akhlak sekaligus pembawa ajaran yang mengantarkan umatnya dari kehidupan yang penuh dengan kebodohan menuju kepada umat yang berilmu dan beradab yang tertuang dalam hadits riwayat Al-Baihaqi, Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البيهقي)

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Al-Baihaqi)

Dari penjelasan pendidikan akhlak diatas, diketahui bahwa pendidikan akhlak mempunyai peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk membentuk peserta didik yang berkualitas secara intelektual dan tingkah laku. Sesuai dengan tujuan pendidikan yang terdapat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan "bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Dalam hal ini, banyak tokoh yang berperan dalam memperhatikan kondisi akhlak peserta didik baik dari tokoh agama maupun tokoh pendidikan, salah satu tokoh yang memperhatikan pendidikan akhlak adalah Syekh Muhammad Syakir. Beliau merupakan seorang alim dan tokoh mulia yang berasal dari keluarga Abi 'Ulayya' yang dikenal sebagai keluarga yang paling mulia dan yang paling dermawan di kota Jurja. Disana, ia memulai pendidikannya dengan menghafal Al-Qur'an serta mempelajari dasar-dasar ilmu hadits dan bidang ilmu lainnya. Beliau merupakan sosok yang memiliki kedalaman ilmu baik secara aqliyah maupun naqliyah dalam menegakkan hujjah, beliau juga memiliki pemikiran-pemikiran yang terangkai diatas kaidah-kaidah mantiq yang shahih lagi selamat. Beliau menuangkan hasil pemikirannya dalam bentuk buku-buku dan kitab, salah satunya membahas tentang akhlak peserta didik yang tertuang dalam kitab *Was'hoya al Abaa' Lil Abnaa'*. Kitab tersebut berisi pelajaran atau tuntunan dasar tentang akhlak mulia yang harus dimiliki peserta didik dengan penyampaian Syekh Muhammad Syakir yang mengibaratkannya seperti seorang ayah yang memberikan nasihat kepada anaknya. Dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa peserta didik seharusnya memiliki akhlak yang mencakup akhlak kepada Allah dan Rasul Nya, Akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada orangtua dan teman, dan akhlak kepada lingkungan dan masyarakat.¹

¹ Syaifulloh Yusuf, "Konsep Pendidikan Akhlak Syekh Muhammad Syakir Dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Era Digital," *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 1.

Dengan banyaknya kasus minimnya akhlak peserta didik yang terjadi saat ini disebabkan kurangnya pemahaman mereka mengenai akhlak yang harus diterapkan, maka penulis beranggapan bahwa pemikiran Syekh Muhammad Syakir terkait akhlak bagi peserta didik yang terdapat dalam kitab *Wasboya al Abaa' Lil Abnaa'* ini sangat relevan untuk menanggulangi permasalahan akhlak peserta didik saat ini, sehingga diharapkan dapat mengatasi krisis akhlak peserta didik di era modern ini. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak peserta didik yang terdapat dalam kitab *Wasboya Al Abaa' Lil Abnaa'* karya Syekh Muhammad Syakir.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif². Adapun jenis penelitian ini yaitu studi pustaka.³ Dalam penelitian ini penulis akan mencoba menganalisis dan menguraikan mengenai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Wasboya Al Abaa' Lil Abnaa'* mengenai akhlak peserta didik secara rinci dan jelas agar mudah dipahami oleh pembaca. Penggunaan metode studi kepustakaan dalam penelitian ini disebabkan karena dalam meneliti kitab *Wasboya Al Abaa' Lil Abnaa'* membutuhkan informasi dari penelitian terdahulu dan juga sumber dari berbagai buku, jurnal, maupun artikel terkait pembahasan agar dapat diuraikan secara jelas dan rinci terkait point-point pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi.⁴ Berdasarkan penjelasan mengenai teknik pengumpulan data di atas, dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti mencari, mempelajari, serta mengumpulkan data sebagai bahan penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pembahasan yang diteliti. Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Analisis isi merupakan metode untuk menyajikan dan menarik kesimpulan dari fenomena yang terjadi ataupun isi pesan dari buku yang akan diteliti secara sistematis.⁵ Berdasarkan definisi analisis isi di atas, peneliti melakukan analisis data dengan menelaah isi kitab *Wasboya Al Abaa' Lil Abnaa'*, mengkaji dan menyajikan data dengan uraian yang mudah dipahami tentang pendidikan akhlak dalam kitab *Wasboya Al Abaa' Lil Abnaa'*, kemudian menganalisis relevansinya dalam menanggulangi permasalahan akhlak peserta didik di masa kini.

Hasil dan Pembahasan

A. Konsep Pendidikan Akhlak

Akhlak secara bahasa berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata khuluq yang berarti perangai, tabiat, tingkah laku. Sedangkan menurut istilah, akhlak merupakan

² Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang dilakukan dengan cara menafsirkan suatu fenomena guna menemukan makna dan hal baru dari fenomena tersebut baik secara peristiwa, persepsi, pemikiran, maupun aktifitas sosial, lihat dalam I Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan Dan Keagamaan* (Bandung: NILACAKRA, 2018), 4.

³ Qomariyatus Sholihah, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Malang: UB Press, 2020), 31., lihat juga Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif & Mixed Methode* (Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan, 2019), 15.

⁴ Sandu Siyoto and M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 78.

⁵ Bayu Indra Pratama et al., *Metode Analisis Isi* (Malang: Unisma Press, 2021), 2.

ilmu mengenai baik dan buruknya suatu perbuatan yang dapat mengatur hubungan manusia dengan tuhan, sesama manusia, dan alam sekitar.⁶

Sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Qalam (68): 4 mengenai bentuk tunggal dari akhlak yaitu khuluq :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ

Artinya: “*Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.*”

Akhlak merupakan sifat atau tabiat asli seseorang yang menimbulkan suatu perbuatan yang ditunjukkan secara spontan tanpa adanya pertimbangan dan pemaksaan.⁷

Sementara itu, pendidikan akhlak menurut al-Ghazali adalah proses pembentukan akhlak manusia yang ideal dan pembinaan yang sungguh-sungguh sehingga terwujud suatu keseimbangan dan iffah.⁸ Pendidikan Akhlak menurut Syekh Kholil Bangkalan adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan Islam dalam rangka mencapai kemanusiaannya, sehingga mampu mengetahui hakikat penciptaannya sampai dengan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁹

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak merupakan proses pembelajaran, pembentukan, pelatihan, dan pengembangan diri mengenai akhlak sehingga dapat dijadikan sebagai kebiasaan hidup yang baik bagi manusia untuk mencapai tujuan yang diharapkan berdasarkan iman kepada Allah dan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam kitabnya *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim* mengemukakan, bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah merealisasikan *ubudiyah* kepada Allah SWT yang menjadi sebab utama kebahagiaan manusia. Tidak ada kebahagiaan dan tidak ada keberuntungan bagi manusia kecuali dengan menjauhkan diri dari akhlak yang tercela dan menghiasi diri dengan akhlak yang terpuji.¹⁰

B. Biografi Syekh Muhammad Syakir dan Kitab washoya Al Abaa' Lil Abnaa'

1. Biografi Syekh Muhammad Syakir

Syekh Muhammad Syakir bin Ahmad bin Abdul Qadir bin Abdul Warits yang nasabnya berakhir sampai Sayyidina Husein bin Ali bin Abi Thalib yang merupakan cucu Nabi Muhammad SAW. Syekh Muhammad Syakir berasal dari keluarga Abi 'Ulayya' yang merupakan keluarga bangsawan terkenal dan menjadi salah satu keluarga paling terhormat dan paling mulia di kota Jurja. Syekh Muhammad Syakir merupakan seorang ulama terhormat dan penulis yang handal. Ia merupakan seorang pembaharu Al-Azhar dan merupakan guru yang terhormat. Syekh Muhammad Syakir lahir pada pertengahan Syawal pada tahun 1282 H di kota Jurja. Di kota itu ia belajar dasar-dasar pendidikan dan menghafal Qur'an. Syekh Muhammad Syakir mulai menjadi seorang penuntut ilmu sejak usianya masih belia. Ayahnya yang menjadi guru pertamanya.

⁶ Dedi Wahyudi, *Pengantar Akidah Akhlak Dan Pembelajarannya* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), 17.

⁷ Dedi Wahyudi, *Pengantar Akidah Akhlak Dan Pembelajarannya*, 2.

⁸ Yoke Suryadarma and Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," *At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015): 373, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/460>.

⁹ Krida Salsabila and Anis Husni Firdaus, "Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 42.

¹⁰ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 487.

Ayahnya sebelumnya adalah kepala hakim di Sudan kemudian pindah ke kota Iskandariyah (Alexandria) dan Syekh Muhammad Syakir pun juga turut serta. Diapun kemudian tumbuh terbimbing di lingkungan ulama. Diantara ulama tersebut adalah Syekh Abdussalam Al Faqi dimana dia belajar syair dan sastra arab dari Syekh Abdussalam Al Faqi.

Kemudian beliau melakukan perjalanan ke Kairo untuk menuntut ilmu di Universitas Al Azhar pada saat umurnya 14 tahun. Dan beliau menimba ilmu dari para ulama besar disana diantara ulama tersebut adalah Syekh Ahmad Asy Syinqithi, Syekh Syakir Al Iraqi, dan Syekh Jamaluddin Al Qasimi. Dan beliau terkenal unggul dari pada teman-temannya dalam ilmu mantiq, filsafah dan seluruh ilmu yang terkait dengan logika. Dan beliau mengajarkan sebagian teman-temannya yang merupakan mahasiswa juga padahal beliau juga masih berstatus sebagai mahasiswa. Beliau dipilih sebagai salah seorang ketua atau orang yang dipercaya untuk memberikan fatwa bersama dengan gurunya yang agung syekh abbas al mahdi seorang mufti pemberi fatwa di mesir. Kemudian beliau dipercayakan untuk memimpin mudir Qalyubia.

Pada tanggal 15 Rajab 1307 H (4 Maret 1890 M) Syekh Muhammad Syakir diangkat sebagai wali fatwa bersama dengan guru besarnya, Syekh Al-Abbas Al-Mahdi, kemudian menjadi Mufti Agung Mesir. Dia mengambil posisi Wakil Pengadilan Distrik Qalyubia, dan perintah yang lebih tinggi dikeluarkan untuk itu pada tanggal 7 Sya'ban 1311 H (13 Februari 1894 M), dan dia tinggal di sana selama lebih dari enam tahun sampai ia terpilih sebagai Hakim Agung Sudan, di mana perintah tinggi dikeluarkan pada 10 Dzulqa'dah 1317 H (11 Maret 1900 M), dan Syekh Muhammad Syakir berusia 34 tahun saat itu. Dia adalah orang pertama yang mengambil posisi ini, dan orang pertama yang mendirikan sistem hukum peradilan di Sudan di atas fondasi yang paling andal dan kuat. Kemudian pada 1322 H (2 April 1904 M) perintah yang lebih tinggi dikeluarkan untuk mengangkat Syekh Muhammad Syakir sebagai Syekh ulama Alexandria.

Pada akhir tahun 1324 H, ia diberikan beban untuk melaksanakan tugas ketua masjid Al-Azhar yaitu Syekh Abdurrahman Asy-Syarbini (selama sakitnya) sebagai tambahan pekerjaannya di Alexandria selama empat bulan dari Ramadhan hingga Dzulhijjah. Kemudian dikeluarkan keputusan pengangkatannya sebagai wakil ketua masjid Al-Azhar pada tanggal 9 Rabi' al-Tsani, 1327 H (29 April 1909 M).

Dan di akhir hidupnya, ia menderita penyakit lumpuh yang mengharuskannya berada di tempat tidur, ia menjalani penyakitnya dengan sabar dan mencari pahala dan ridho dari Allah SWT dengan keyakinan bahwa dia melakukan apa yang harus dia lakukan dengan cara yang terbaik terhadap agamanya dan terhadap bangsanya. Dia meninggal pada tahun 1358 H (1939 M). Syekh Muhammad Syakir memiliki putra yang bernama Syekh Ahmad Muhammad Shakir Abu al- Ashbal Muhaddits Mesir yang agung, ia lahir pada tahun 1892 M dan meninggal pada tahun 1958 M.

Syekh Muhammad Syakir menulis banyak artikel yang diterbitkan oleh sejumlah surat kabar Mesir terkenal, dan dia meninggalkan berbagai buku yang secara kolektif menunjukkan luasnya pengetahuannya dan setelah angan-angannya dalam hal-hal yang dia tulis diantaranya adalah:

- a. Syarh Musnad Imam Ahmad (belum selesai sampai dia wafat)
- b. Tahqiq terhadap Al-Ihkam karya Ibnu Hazm
- c. Tahqiq terhadap Alfiyatul Hadits karya As-Suyuthi
- d. Takhrij terhadap Tafsir At-Thabari bersama saudara dia Mahmud Syakir

- e. Tahqiq terhadap kitab Al-Kharaj karya Yahya bin Adam
- f. Tahqiq terhadap kitab Ar-Raudathun Nadhiyah karya Shiddiq Hasan Khan
- g. Syarh Sunan At-Tirmidzi (belum selesai sampai dia wafat)
- h. Tahqiq Syarh Aqidah Thahawiyah
- i. Umdatut Tafsir ringkasan Tafsir Ibnu Katsir (belum selesai sampai dia wafat)
- j. Ta'liq dan Tahqiq terhadap Al-Muhalla karya Ibnu Hazm

Menurut kesaksian Syekh Muhammad Hamid Al Faqi yang merupakan salah seorang sahabat dari Syekh Muhammad Syakir, ia terkenal memiliki kesabaramn yang begitu tinggi, hafalannya pun terkenal sangat luas dia juga memiliki kemampuan tinggi dalam memahami hadis dan bagus dalam mengungkapkannya dengan nash maupun akal ketika melawan orang-orang liberalis dan ahli kalam. Syekh Muhammad Syakir telah memberikan kontribusi yang sangat besar bagi dunia Islam kontemporer. Dia telah memberikan banyak sumbangan berupa karya-karya monumental atas penelitiannya pada kitab-kitab hadis ulama sebelumnya salah satu karya beliau adalah kitab yang berisi tentang pendidikan akhlak yaitu kitab *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'*.¹¹

2. Mengenal Kitab Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'

Kitab washoya Al Abaa' Lil Abnaa' merupakan karya seorang ulama terkenal di Mesir yaitu Syekh Muhammad Syakir. Penulisan kitab *Washaya al-Abaa' lil Abnaa'* pada tahun 1326 H atau 1905 M ketika Muhammad Syakir al-Iskandariyah menjadi guru di Universitas al-Azhar. Kitab ini merupakan tuntunan atau bimbingan akhlak dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadikan manusia berbudi luhur dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Kitab ini berisi wasiat seorang guru kepada muridnya mengenai akhlak yang dibalut dengan penyampaian yang diumpakan seperti seorang ayah yang sedang memberikan nasihat kepada anaknya secara lembut mengenai akhlak yang harus dimilikinya.

Terdapat 20 pelajaran mengenai akhlak yang harus dimiliki oleh para pelajar yang terdapat dalam kitab ini diantaranya adalah:

- a. Nasehat guru kepada muridnya
- b. Pesan taqwa kepada Allah
- c. Kewajiban terhadap Allah dan Rasulnya
- d. Hak dan kewajiban terhadap kedua orang tua
- e. Hak dan kewajiban terhadap teman
- f. Tata cara menuntut ilmu
- g. Tata cara belajar dan diskusi
- h. Tata cara berolahraga dan berjalan di jalan raya
- i. Tata cara menghadiri pertemuan
- j. Tata cara makan dan minum
- k. Tata cara beribadah dan masuk masjid
- l. Keutamaan kejujuran
- m. Keutamaan amanah
- n. Keutamaan menjaga diri

¹¹ Inayatul Haniah, "Konsep Etika Menuntut Ilmu Menurut Syekh Muhammad Syakir Dalam Kitab Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'i," *Skripsi* (2021): 6.

- o. Harga diri, kesatriaian, dan kehormatan
- p. Menggunjing, mengadu domba, dengki, sombong, dan lalai
- q. Taubat, cemas, pengharapan, sabar, serta syukur
- r. Keutamaan kerja disertai tawakkal dan zuhud
- s. Ikhlas dalam segala amal
- t. Wasiat terakhir

C. Pendidikan Akhlak Peserta Didik dalam Kitab *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'*

Dalam kitab *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* terdapat beberapa nasehat yang ditulis oleh Syekh Muhammad Syakir mengenai pendidikan akhlak yang harus dimiliki peserta didik diantaranya adalah sebagai berikut:¹²

1. Pendidikan Sopan Santun

يَابْنِيَّ : الْخُلُقُ الْحَسَنُ زِينَةُ الْإِنْسَانِ فِي نَفْسِهِ وَ بَيْنَ إِخْوَانِهِ وَأَهْلِهِ وَ عَشِيرَتِهِ. فَكُنْ حَسَنَ الْخُلُقِ
يَحْتَرِمَكَ النَّاسُ وَ يُحِبُّوكَ.

Wahai anakku, akhlak yang baik adalah biasan bagi manusia, baik ketika sendirian, bersama teman-teman, keluarga atau sanak kerabatnya. Oleh karena itu, jadilah engkau seorang yang berbudi baik, tentu orang-orang akan menghormatimu dan mencintaimu.

Akhlak terpuji adalah perhiasan. Maksudnya akhlak yang baik akan membuat kita mulia dan lebih indah di pandang manusia karna kita memiliki sopan santun. Ketika kita memiliki pandangan yang baik, adab yang baik, dan sopan santun maka orang lain akan menghormati kita. Kemudian ketika kita di hormati orang lain karena memiliki akhlak yang baik maka orang-orang akan senang terhadap kita karna kita memiliki sopan santun dan adab yang baik. Karenanya, akhlak yang baik sangat penting dalam kehidupan.

يَابْنِيَّ : إِذَا لَمْ تُزَيِّنْ عِلْمَكَ بِكَرَمِ أَخْلَاقِكَ كَانَ عِلْمُكَ أَحَرَ عَلَيْكَ مِنْ جَهْلِكَ، فَإِنَّ الْجَاهِلَ مَعْدُورٌ
بِجَهْلِهِ. وَلَا عُذْرَ لِلْعَالِمِ عِنْدَ النَّاسِ إِذَا لَمْ يَتَجَمَّلْ بِمَحَاسِنِ الشَّيْمِ.

Wahai anakku, bila engkau tidak menghias ilmu dengan akhlak yang mulia, maka ilmumu (kepandaianmu) itu akan lebih membahayakanmu daripada kebodohanmu. Sebab orang yang bodoh bisa di maafkan karena kebodohan-nya. Tetapi bagi orang yang berilmu (pandai) tidak akan di-maafkan oleh orang banyak, jika tidak menghiasi diri dengan budi pekerti yang baik.

Ketika orang pandai tidak disertai dengan akhlak dan sopan santun yang baik tentuntidak akan disenangi orang lain. Contohnya orang pandai tapi suka mengejek orang lain, suka mencuri, tidak patuh kepada orang tua, suka melanggar aturan maka ia tidak akan disenangi. Beda halnya dengan orang yang tidak tau maka akan dimaklumi.

2. Berbuat Baik dan Menghargai kepada Sesama

يَابْنِيَّ : هَا أَنْتَ قَدْ أَصْبَحْتَ مِنْ طَلَبَةِ الْعِلْمِ الشَّرِيفِ وَ لَكَ رُفَقَاءُ فِي دَرَسِكَ. هُمْ إِخْوَانُكَ وَ هُمْ
عَشِيرَتُكَ. فَأَيَّاكَ أَنْ تُؤْذِيَ أَحَدًا مِنْهُمْ أَوْ تُسِيءَ مُعَامَلَتَهُ.

¹² Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Nasehat Ayah Kepada Anaknya Agar Menjadi Manusia Berakhlak Mulia* (Surabaya: Penerbit AL-HIDAYAH Surabaya, n.d.).

Wahai anakku, ingatlah! Engkau sekarang telah menjadi salah seorang pelajar yang mulia dan memiliki banyak teman di sekolah. Mereka itu adalah saudara dan teman pergaulan. Karena itu, janganlah engkau menyakiti salah seorang dari mereka atau bersikap tidak baik kepadanya.

Akhlik yang baik sangat diperlukan dalam pergaulan. Oleh karena itu, dalam kitab ini syekh muhammad syakir memberikan nasehat untuk berbuat baik kepada sesama teman dan jangan melakukan perbuatan atau perkataan yang dapat menyakitinya. Karena bersikap baik mencerminkan sikap pelajar yang mulia.

يَابُنَيَّ : إِذَا جَلَسْتَ لِلدَّرْسِ فَلَا تُصَاقِبْ أَحَدًا مِنْ إِخْوَانِكَ وَافْسَحْ لَهُ فِي الْمَكَانِ حَتَّى يَتِمَّكَنَ مِنَ الْجُلُوسِ: فَإِنَّ مُضَايَقَةَ الْإِخْوَانِ فِي مَجَالِسِهِمْ تُؤْغِرُ الصُّدُورَ، وَتُوَلِّدُ الْأَحْقَادَ، وَتُنِيرُ الشُّرُورَ : (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ، وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا).

Wahai anakku, apabila engkau duduk tatkala belajar, maka janganlah mendesak salah seorang teman, tetapi lapangkanlah tempat sehingga teman bisa duduk dengan leluasa. Sebab mendesak teman ketika duduk itu dapat menjengkelkan dan menyakitkan hati, dapat menimbulkan kebencian dan hal-hal yang negatif lainnya. Allah berfirman : Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ketika sedang belajar, hendaknya berusaha memberikan tempat duduk kepada teman dan jangan sampai merebut tempat duduk teman. Hal ini menunjukkan sikap saling cinta kasih di antara sesama muslim dan tidak akan menyakiti perasaan apalagi sampai membuat teman jengkel. Berperilakulah yang baik dengan memberikan tempat kepada teman yang ingin duduk agar bisa mendengarkan dan mendapatkan pelajaran bersama-sama.

يَابُنَيَّ : إِذَا أَشْكَلَتْ مَسْأَلَةً عَلَى أَحَدِ إِخْوَانِكَ فِي دَرْسِهِ وَ طَلَبَ مِنَ الْأُسْتَاذِ إِيْصَاحَهَا لَهُ فَاسْتَمِعْ لِمَا يَقُولُهُ أُسْتَاذُكَ فِي الْجَوَابِ، لَعَلَّكَ تَسْتَفِيدُ مِنَ الْإِعَادَةِ فَائِدَةً لَمْ تَكُنْ تَعْرِفُهَا. وَ إِيَّاكَ ثُمَّ إِيَّاكَ أَنْ تَتَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ تَدُلُّ عَلَى احْتِقَارِهِ أَوْ أَنْ يَظْهَرَ عَلَى وَجْهِكَ مَا يُفِيدُ الْإِسْتِحْقَافَ بِأَفْكَارِهِ.

Wahai anakku, apabila salah seorang teman mendapatkan kesulitan dalam memahami pelajaran dan meminta penjelasan kepada guru, maka dengarkan dan perhatikan jawaban yang diterangkan oleh gurumu, barangkali engkau akan mendapat manfaat yang tidak kau ketahui sebelumnya. Jangan sekali-kali engkau berkata yang bernada meremehkan teman atau menunjukkan ekspresi wajah yang meremehkan pikirannya.

Hal ini menjelaskan bahwa ketika ada seorang teman yang bertanya kepada guru terkait pelajaran yang belum dipahami oleh teman kita maka jangan memandang rendah terhadapnya akan tetapi dengarkanlah penjelasan guru tentang pertanyaan yang diajukan oleh teman kita karena kita akan mendapatkan manfaat atau ilmu baru yang belum kita ketahui sebelumnya dari penjelasan guru tersebut.

3. Memanfaatkan Waktu/Kesempatan dengan Baik

يَابُنَيَّ : أَقْبِلْ عَلَى طَلَبِ الْعِلْمِ بِحِدٍِّ وَ نَشَاطٍ، وَ احْرِصْ عَلَى وَقْتِكَ أَنْ يَذْهَبَ مِنْهُ شَيْءٌ لَا تَنْتَفِعُ فِيهِ بِمَسْئَلَةٍ تَسْتَفِيدُهَا.

Wahai anakku, belajarlah dengan giat dan penuh semangat. Berusahalah menggunakan waktu, jangan sampai berlalu begitu saja tanpa ada manfaatnya.

Nasihat ini berisi tentang peringatan untuk menggunakan waktu dengan benar. Sebagai pelajar, hendaknya sebisa mungkin mengatur waktu agar tidak terbuang sia-sia. Misalnya mengulas pelajaran atau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru di waktu senggang agar pelajaran selalu melekat dalam ingatan.

4. Menghormati dan Menghargai Guru

يَابْنِي : إِذَا شَرَعَ الْأُسْتَاذُ فِي قِرَاءَةِ الدَّرْسِ فَلَا تَتَشَاغَلَ عَنْهُ بِالْحَدِيثِ، وَلَا بِالْمُنَاقَشَةِ مَعَ إِخْوَانِكَ، وَأَصْنَعْ إِلَى مَا يَقُولُهُ الْأُسْتَاذُ إِصْغَاءً تَامًا، وَإِيَّاكَ أَنْ تَشْتَغَلَ فِكْرَكَ بِشَيْءٍ آخَرَ مِنَ الْهَوَاجِسِ النَّفْسِيَّةِ أَثْنَاءَ الدَّرْسِ، وَإِذَا أَشْكَلَتْ عَلَيْكَ مَسْئَلَةٌ بَعْدَ تَقْرِيرِهَا فَاطْلُبْ مِنَ الْأُسْتَاذِ بِالْأَدَبِ وَالْكَمَالِ إِعَادَتَهَا، وَإِيَّاكَ أَنْ تَرْفَعَ صَوْتَكَ عَلَى أُسْتَاذِكَ، أَوْ تُنَازِعَهُ إِذَا أَعْرَضَ عَنْكَ وَ لَمْ يَلْتَفِتْ إِلَى قَوْلِكَ.

Wahai anakku, apabila gurumu telah memulai membacakan pelajaran, maka jangan sibuk berbicara dengan teman dan jangan berdebat dengannya. Perhatikan penjelasan gurumu dengan baik. Janganlah engkau larut dalam lamunan dan hayalan di tengah-tengah pelajaran berlangsung. Bila engkau menemui kesulitan dalam memahami suatu persoalan yang telah di terangkan gurumu, maka mintalah kepada gurumu dengan sopan untuk mengulangi keterangannya sekali lagi. Janganlah engkau berkata keras kepada gurumu dan jangan menentangnya, jika beliau tidak memperhatikan ucapanmu.

Nasihat ini menjelaskan bahwa ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung maka peserta didik hendaknya memperhatikan guru yang sedang memberikan penjelasan pelajaran dengan baik dan benar. Jika dalam penjelasan guru ditemukan hal yang tidak di mengerti maka hendaklah bertanya kepada guru atas persoalan tersebut dengan sopan.

يَابْنِي : إِذَا خَرَجَ التَّلْمِيذُ عَنْ حَدِّ الْأَدَبِ بَيْنَ يَدَيْ أُسْتَاذِهِ سَقَطَتْ قِيمَتُهُ عِنْدَ أُسْتَاذِهِ وَعِنْدَ إِخْوَانِهِ وَاسْتَحَقَّ التَّأْدِيبَ وَالرَّجْرَ عَلَى قَلَّةِ أَدَبِهِ.

Wahai anakku, bila seorang murid telah melanggar sopan santun di hadapan gurunya, maka harga dirinya di mata guru dan teman-temannya jatuh dan dia berhak mendapatkan peringatan dan hukuman atas ketidak-sopanan-nya tersebut.

Hal ini menjelaskan bahwa apabila peserta didik berperilaku tidak baik kepada gurunya dan melanggar aturan maka peserta didik tersebut berhak diberikan peringatan dan hukuman agar peserta didik merasa jera untuk menyadari kesalahannya, tidak akan melakukannya lagi, serta untuk memperbaiki perilakunya yang menyimpang.

يَابْنِي : لَا شَيْءٌ أَضْرُّ عَلَى طَالِبِ الْعِلْمِ مِنْ غَضَبِ الْأُسْتَاذَةِ وَالْعُلَمَاءِ. فَإِيَّاكَ _ يَابْنِي _ أَنْ تُغْضِبَ أَحَدًا مِنَ الْمُدْرَسِينَ أَوْ تُسِيئَ الْأَدَبَ أَمَامَهُ، فَإِنَّ أَقْلَ مَا يُنْتَجُهُ غَضَبُ الْأُسْتَاذَةِ الْجِرْمَانُ وَالْقَطِيعَةُ. فَأَقْبَلْ _ يَابْنِي _ نَصِيحَتِي لَكَ. وَالتَّمَسْ رِضْوَانَ مَشَايِخِكَ، وَاسْأَلْهُمْ الدُّعَاءَ لَكَ بِالْفَتْحِ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَسْتَجِيبَ دُعَاءَ هُمْ لَكَ.

Wahai anakku, tidak ada sesuatu yang lebih membahayakan kepada pelajar daripada kemarahan guru dan ulama'. Karena itu, berhati-hatilah anakku, jangan sampai engkau membuat guru marah atau bertingkah tidak sopan dihadapannya. Sebab kemarahan guru itu paling tidak membuat kekecewaan. Oleh sebab itu, terimalah nasehatku ini. Carilah keridloan guru-gurumu dan mohonlah do'a agar engkau mendapatkan kemudahan dalam menuntut ilmu, mudah-mudahan Allah mengabulkan do'a mereka, sehingga engkau sukses.

Syekh Muhammad Syakir menjelaskan dalam salah satu nasehatnya mengenai bahayanya amarah guru terhadap peserta didiknya. Sebagai peserta didik, haruslah memiliki akhlak yang baik dan juga berperilaku yang baik terutama terhadap guru. Karena ridho gurulah yang menjadi salah satu perantara para peserta didik atau pelajar menuju kesuksesan. Maka dari itu, Syekh Muhammad Syakir mengingatkan agar peserta didik meminta do'a dari para guru agar dimudahkan dalam menuntut ilmu dan agar ilmu yang didapat bisa bermanfaat untuk masa depan.

Kesimpulan

Seorang peserta didik tidak hanya diharapkan menjadi seseorang yang cerdas melainkan juga mampu menjadi orang yang berakhlak mulia. Karena, sepintar atau setinggi apapun derajat seseorang apabila ia tidak memiliki akhlak yang baik tetap saja tidak akan berharga sebagaimana yang dikatakan oleh Syekh Muhammad Syakir bahwa akhlak merupakan perhiasan bagi seseorang. Nasehat-nasehat oleh Syekh Muhammad Syakir yang tertuang dalam kitab *Wasboya Al Abaa' Lil Abnaa'* memuat tentang pendidikan akhlak yang harus dimiliki seorang peserta didik. Dijelaskan didalamnya mengenai akhlak peserta didik kepada guru, akhlak dalam berteman, dan akhlak dalam menuntut ilmu. Pemikiran Syekh Muhammad Syakir tentang nasehat-nasehat pendidikan akhlak bagi peserta didik ini semata-mata agar peserta didik menjadi manusia yang berakhlakul karimah dan mendapatkan ridho serta keberkahan atas ilmu yang didapatkan.

Daftar Pustaka

- An-Nadwi, Fadlil Sa'id. *Nasehat Ayah Kepada Anaknya Agar Menjadi Manusia Berakhlak Mulia*. Surabaya: Penerbit AL-HIDAYAH Surabaya, n.d.
- Haniah, Inayatul. "Konsep Etika Menuntut Ilmu Menurut Syekh Muhammad Syakir Dalam Kitab Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'." *Skripsi* (2021): 55.
- Hermawan, Iwan. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif & Mixed Methode*. Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan, 2019.
- Iqbal, Abu Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Pratama, Bayu Indra, Azizun Kurnia Illahi, Muhammad Rizki Pratama, Choiria Anggraini, and Dessanti Putri Sekti Ari. *Metode Analisis Isi*. Malang: Unisma Press, 2021.
- Salsabila, Krida, and Anis Husni Firdaus. "Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 39.
- Sholihah, Qomariyatus. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Malang: UB Press, 2020.
- Siyoto, Sandu, and M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Suryadarma, Yoke, and Ahmad Hifdzil Haq. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali." *At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015): 362–381.
<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/460>.
- Suwendra, I Wayan. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan Dan*

Keagamaan. Bandung: NILACAKRA, 2018.

Wahyudi, Dedi. *Pengantar Akidah Akhlak Dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017.

Yusuf, Syaifulloh. "Konsep Pendidikan Akhlak Syeikh Muhammad Syakir Dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Era Digital." *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 1.